BAB IV

HASIL PENILITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek

1. Identitas Subyek 1

Nama	: INW
Tempat/tanggal lahir	: Gresik, 27 Januari 1992
Alamat	: Desa X
Anak ke-	: ke-2 dari 2 bersaudara
Status	: Janda
Pendidikan	: S1
Pekerjaan	: Pengajar
Agama	: Islam
Usia	: 23 tahun

INW adalah seorang wanita dewasa awal yang berusia 23 tahun, yang merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. INW mempunyai ciri-ciri fisik berperwakan kurus, sedikit agak pendek, berkulit kuning, berambut agak bergelombang namun dalam kegiatan kesehariannya INW memakai jilbab dan sehat secara fisik. INW memiliki gaya berbicara yang sangat lembut dan santai saat diajak bicara menjadikan kesan yang feminim dan sangat ramah. Hal ini juga dibuktikan selama wawancara berjalan, INW terlihat sangat lembut dan ramah sekali dalam menjwab setiap pertanyaan.

INW terlahir dari keluarga sederhana, baik dan cukup harmonis, INW tinggal dan hidup bahagia bersama ke dua orang tuanya dan kakak tunggal laki-lakinya. Tetapi sejak kakaknya menikah dan tinggal bersama istrinya saat INW duduk di bangku kelas 5 SD, INW hanya tinggal bertiga dengan kedua orang tuanya. Latar belakang pendidikan INW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbilang cukup tinggi, karena pendidikan terahir yang ditempuhnya adalah sampai pada bangku perkuliahan. Dalam kesehariannya, INW merupakan sosok yang dikenal sangat baik oleh teman, lingkungan serta keluarga tentunya. INW merupakan seorang yang bekerja sebagai pengajar di salah satu lembaga pendidikan taman kanak-kanak. Menjadi seorang guru adalah cita-citanya dan kegiatannya dalam sehari-hari.

Setelah INW beranjak dewasa, INW menikah dengan lelaki yang dikenalnya melalui tetangganya. Laki-laki itu bernama SA, SA adalah rekan kerja tetangngga dari INW. Alasan SA minta dikenalkan dengan INW karena memang sudah lama tau INW dan penasaran pada INW. Dari perkenalan yang terjadi di rumah INW itulah pendekatan oleh SA dimulai. Setelah SA mengenal INW ternyata SA semakin penasaran dan crasa cinta itu semakin bertambah, pada saat itulah SA menuturkan perasaannya langsung kepada Ibu INW. Tak perlu menunggu waktu lama setelah lamaran SA secara pribadi kepada ibu INW, ibu INW langsung membicarakan hal itu dengan keluarga, dan setelah semua setuju, akhirnya terjadilah lamaran secara resmi. Pertemuan dua keluarga tersebut menghasilkan keputusan bahwa setuju untuk berbesanan, dan pada akhirnya terjadilah pernikahan INW dengan SA. Pada saat INW meikah dengan SA, INW masih duduk dibangku kuliah semester 6, lebih tepatnya pada saat liburan semester INW menikah dengan SA dan mengawali kehidupan berumah tangga. Namun itu tak jadi penghalang atau persoalan yang besar bagi keduanya dalam membina rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum menikah, INW dan SA sepakat bahwa setelah menikah mereka akan tinggal di rumah INW. Dengan alasan karena INW adalah anak terahir dan berkewajiban mengurus ke dua orang tuanya setelah kakaknya menikah. Di bulan pertama, segalanya masih terasa manis dan kebahagian masih sangat kental dirasakan oleh pasangan tersebut. Karena keduanya masih dalam tahap saling mengenal dan memahami satu sama lain. Pada bulan kedua pun juga masih seperti itu, malah rasa cinta antara keduanya semakin terlihat, menurut penuturan INW, SA seringkali menggodanya dan seringkali membuat INW cemburu. Hampir dua bulan menikah, tidak perna ada masalah bahkan pertengkaran sekecil apapun, semua berjalan dengan sangat baik. Namun tidak lagi ketika perselisihan itu muncul, di akhir bulan ke dua SA sempat mengajak INW untuk hidup mandiri yakni dengan kos. Ajakan SA untuk kos ditanggapi dengan sangat santai oleh INW, INW menegaskan bahwa INW hanya ingin tinggal di rumahnya saat ini bersama kedua orang tuanya.

Awalnya tanggapan atau jawaban INW tersebut bisa diterima ole SA, hari-hari pun dijalani seperti biasanya. Namun ternyata ajakan untuk kos SA tidak berhenti sampai disitu, beberapa kali SA menyinggung masalah tersebut dan jawaban INW pun masih sama. SA merasa kesal karena merasa INW tidak nurut, sehingga mulai terjadilah pertengkaran-pertengkaran kecil yang tidak ada hubungannya dengan ajakan SA tersebut sehingga INW tidak juga paham bahwa ini adalah salah satu bentuk protes yang dilakukan SA. Hingga persis sampai dibulan ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi konflik yang berujung pada keputusan untuk berpisah. INW resmi bercerai dari suami setelah melalui proses panjang, INW resmi berstatus janda yang pada pernihakannya belum dikaruniai seorang anak.

Setelah bercerai dari SA, INW menjalani beberapa proses untuk mengembalikan kepercayaan diri yang sempat hilang akibat perceraian yang INW alami. Namun setelah berhasil bangkit dari permasalahan dan dapat menerima keadaan, banyak sekali perubahan positif yang timbul dalam diri INW. Dengan ujian seberat itu, INW mampu menyelesaikan pendidikan S1nya tanpa harus cuti semester dan saat ini INW juga tengah menitih karirnya sebagai pengajar yang menjadi cita-citanya. INW mengajar di salah satu Sekolah TK yang tempatnya tidak jauh dari daerah rumahnya.

Untuk menunjang keakuratan data maka diperlukan informasi yang diperoleh dari beberapa *Significant other*. Berikut ini *Significant other* yang di gali datanya :

***a. Significant other* subyek 1 (Ibu Subyek1)**

Nama : Ibu PS
Tempat/tanggal lahir : Gresik, 15 Sepetember 1949
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

PS merupakan ibu subyek dan orang tua yang dikenal lebih dekat dengan subyek menurut penuturan teman-teman maupun penuturan subyek. Pada PS subyek sering menceritakan apa yang subyek alami dan akan lakukan, sehingga PS lebih memahami bagaimana kondisi subyek pada saat mengalami permasalahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga dan perceraian. Sedangkan saudara subjek dan tetangga subyek yang sedesa tidak bisa dijadikan informan karena kesibukan.

***b.* S*ignificant other* subyek 2 (Teman Subyek1)**

Nama : DL
Tempat/tanggal lahir : Gresik 11 Maret 1992
Pekerjaan : Wiraswasta

Peneliti menjadikan DL sebagai informan pendukung atas saran dari subyek, yang mana DL adalah sosok teman yang selalu ada dan paling setia menemani subyek disaat suka dan duka. DL merupakan teman baik subyek sejak kecil, pada saat subyek mengalami permasalahan DL adalah tempat sunyek membagikan kelus kesahnya dan teman yang dimintai pendapat. Sehingga DL lebih mengetahui bagaimana kondisi subyek pada saat mengalami permasalahan sampai bangkit dari permasalahan.

2. Identitas Subyek 2

Nama : LF
Tempat/tanggal lahir : Gresik, 15 Maret 1992
Alamat : Desa X
Anak ke- : ke-2 dari 2 bersaudara
Status : Janda
Pendidikan : S1 (sedang proses)
Pekerjaan : Pengajar
Agama : Islam
Usia : 23 tahun

LF merupakan perempuan berusia dua puluh tiga tahun, anak ke dua dari dua bersaudara. LF mempunyai ciri-ciri fisik agak gemuk, tinggi badan sedang dan berkulit sawo matang. Dalam kesehariannya LF

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenakan jilbab dan busana panjang. Latar belakang pendidikan LF berahir dibangku kuliah disalah satu Universitas Tinggi Negeri di Surabaya. Sifatnya yang pendiam dan anggun tidak banyak bicara menjadikan ciri khasnya yang dikenal oleh teman-temannya.

LF terlahir di keluarga yang berkecukupan dan terbilang sangat agamis serta harmonis. LF hanya tinggal bersama kedua orang tua karena kakaknya yang sudah menikah, memilih tinggal dengan istrinya. LF termasuk anggota keluarga yang sangat dimanja, namun hal tersebut tidak menjadikan LF pemanja dan lainnya. Dewasa, sabar, sopan serta tegar adalah sifat yang dikenal teman-teman terdekatnya. Oleh karena LF lahir didalam keluarga agamis, sehingga LF harus menjaga sikap dan sifatnya. D idalam keluarga LF sangat dibatasi dalam hal pergaulan dengan anak-anak desa.

Subjek LF pertama kali menikah pada usia sembilan belas tahun, pada saat LF masih duduk di bangku perkuliahan. Pertama kali mengenal mantan suaminya adalah karena telpon nyasar pada awalnya. Tetapi dari telpon nyasar tersebut pada akhirnya LF berkenalan, lalu setelah tahab perkenalan. Ternyata tidak berhenti sampai di situ, hubungan LF pun berlanjut sampai pada saling mengenal lebih dalam satu sama lain. Sering kali telpon tanpa mengetahui bagaimana fisik antar keduanya ternyata hal ini tidak menjadi masalah dalam hubungan mereka dan hal ini cukup berjalan lama yakni selama enam bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah enam bulan masa perkenalan dan pendekatan, pada akhirnya laki-laki (yang kini menjadi mantan suami) tersebut datanglah ke rumah LF. Pertemuan pertama kali tersebut membuahkan cinta yang sangat besar dan sambutan dari keluarga LF juga sangat baik pada waktu itu. Oleh karena merasa cocok, kemudian LF dan laki-laki (yang kini menjadi mantan suami) tersebut memutuskan untuk mencoba hubungan yang lebih serius. Kemudian terjadilah pertunangan di pertemuan ke tiga di rumah LF. Saat bertunangan, sebenarnya LF masih belum sepenuhnya mengenal seluk beluk (yang kini menjadi mantan suami) tersebut siapa dan apa pekerjaan mantan suaminya apalagi bagaimana keluarganya. LF dan kedua orang tuanya hanya tau bahwa mantan suami LF adalah orang Jakarta yang sukses, anak ke dua dari tujuh bersaudara, dan keluarga yang meliputi ibu kandung dan dua adik ke lima dan ke enamnya. Namun hal ini tidak menjadi masalah bagi LF dan kedua orang tuanya. Selama berkenalan dan sampai pada jenjang pertunangan, LF hanya dikenalkan dengan ibu kandung laki-laki (yang kini menjadi mantan suami) tersebut karena ayah yang sudah meninggal.

Berbeda dengan LF serta kedua orang tuanya yang tidak mempermasalahkan bibit, bebet, bobot atau paling tidak mengetahui seluk beluk keluarga laki-laki (yang kini menjadi mantan suami) tersebut, hal ini sangat menjadi masalah yang besar bagi kakak kandung dan saudara serta kerabat LF. Hampir semua tidak mempersetujui hubungan antara LF dengan laki-laki (yang kini menjadi mantan suami) tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kedua orang tua LF nampaknya tidak terima dengan hal ini, karena merasa bahwa LF adalah anaknya dan hanya mereka yang boleh mengatur dan memutuskan LF akan menikah dengan siapa.

Hal ini tentunya memicu permasalahan dalam keluarga besar LF, sehingga terjadilah percekcokan antar keluarga. LF dan kedua orang tuanya masih tetap kukuh dengan pendiriannya dan pada akhirnya terjadilah pernikahan LF. Tetapi pernikahan ini tidak menjadi sebuah kebahagiaan bagi keluarga LF karena saudara dan kerabat LF masih tidak mau merestui meskipun LF sudah sah menikah. Bahkan kakak kandung LF pun setelah LF manikah, kakak LF hampir tidak perna lagi mengunjungi rumah untuk menengok kedua orang tua dan adiknya tersebut.

Pernikahan yang dicapai dengan begitu banyak penghalang ternyata hanya mampu dipertahankan LF selama dua tahun. Karena selama menikah dengan laki-laki (yang kini menjadi mantan suami) tersebut, LF tidak perna dibbahagiakan dan di nafkahi oleh mantan suaminya. Bahkan mantan suaminya tersebut jarang pulang kerumah, setelah lima belas hari pernikahan, mantan suami LF minta izin untuk pulang kembali ke Jakarta karena urusan pekerjaan. Setelah itu mantan suami LF tidak perna lagi pulang ke rumah LF selama enam bulan, meskipun tetap jalan komunikasi lewat pesawat telepon. Setelah enam bulan kemudian baru pulang lagi ke rumah LF, setelah di rumah kurang lebih lima belas hari, mantan suami LF minta izin pulang ke Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selalu seperti itu dan juga tanpa memberi nafkah materi meskipun pernikahan sudah satu tahun berjalan. Jadi segala keperluan LF seperti kuliah dan lain-lain masih menjadi tanggung jawab orang tua LF.

Memasuki usia dua tahun pernikahan, mulai terjadi permasalahan dalam keluarga LF oleh orang tuanya. Karena orang tua LF lama-lama merasa kasihan dengan anak mereka yang hanya di nikahi tidak di nafkahi dan di sakiti karena perubahan sikap oleh mantan menantunya yang jarang sekali memberi kabar. Pada akhirnya Ibu LF dan LF memutuskan untuk pergi ke Jakarta untuk menemui mantan suami LF dan keluarganya. Hal ini untuk sekedar ingin tau bagaimana keadaan mantan suami LF bagaimana dan keluarganya agar mengetahui juga bagaimana sikap anaknya tersebut kepada LF. Namun kedatangan LF dengan Ibunya malah membuat sikap mantan suami LF semakin kasar, karena sebenarnya kurang suka di kunjungi. Selama satu minggu di Jakarta dan sudah mengetahui kabar suami dan keluarga, akhirnya LF dan ibunya pulang ke Jawa.

Setelah kepulangan LF dan Ibunya ini ternyata mantan suami malah semakin tidak pernah ada kabar bahkan tidak sekalipun pulang kerumah selama satu tahun. Hal ini memicu ketidak sabaran ayah LF dengan tingkah mantan menantunya tersebut sehingga meminta LF untuk bercerai saja. Hal ini tidak di sambut baik oleh manatan suami LF, tetapi hal ini tidak lagi di sambut baik oleh saudara LF maupun keluarga dari mantan suami LF, tetapi malah menjadi kabar yang membahagiakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ketika LF memutuskan untuk menuruti pendapat ayahnya, semua saudara dan keluarga LF yang tidak setuju dengan pernikahan LF tersebut, sangat mendukung LF untuk bercerai. Sehingga terjadilah perceraian LF dengan mantan suaminya.

Sejak bercerai, kegalauan sempat di rasakan LF. Dampak perceraian yang membuat LF menjadi linglung atas permasalahan yang menimpanya. Namun LF segera bangkit dari kegalauan setelah mendapatkan info dari saudara tiri (anak angkat ibu kandung mantan suami LF) bahwa mantan suami LF tersebut memang agak aneh, karena hobinya yang mengoleksi jimat-jimat dan mengisi tubuhnya dengan mistik yang akan hilang efeknya setelah dua tahun sekali jika tidak kembali di isi. Mendengar hal tersebut, LF seperti langsung lupa dengan permasalahan yang baru saja terjadi yakni perceraian. Sebelumnya saudara LF sudah konsultasikan perihal mantan suami LF kepada salah satu Kiyai terpandang di desa LF, dan ternyata benar bahwa mantan suami LF menggunakan kekuatan *ghaib* saat memikat LF dan kedua orang tua LF. Hubungan sosial LF dangan tetangga dan saudara LF kembali membaik dan kini LF kembali bangkit dan memilih melupakan segala permasalahan yang telah lalu. Kegiatan LF sehari-harinya sebagai pengajar di salah satu Sekolah de Desanya, serta LF kini tengah menyelesaikan pendidikan S1nya yang belum selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menunjang keakuratan data maka diperlukan informasi yang diperoleh dari beberapa *Significant other*. Berikut ini *Significant other* yang di gali datanya :

a. S*ignificant other* subyek 1 (Ibu Subyek 2)

Nama : SY
Tempat/tanggal lahir : Gresik, 19 Juli 1986
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

SY merupakan ibu subyek yang dikenalkan oleh subyek agar menjadikan SY sebagai informan pendukung karena SY adalah orang yang paling tau kondisi subyek ketika permasalahan terjadi. Namun sebelum dilakukannya wawancara kepada SY, subyek mengingatkan peneliti untuk berhati-hati sekali dalam bertanya tentang masalalu subyek karena SY agak tertutup dengan masalah tersebut.

b. S*ignificant other* subyek 2 (Sahabat Subyek 2)

Nama : MJ
Tempat/tanggal lahir : 42 April 1992
Pekerjaan : Mahasiswa

Sedangkan MJ merupakan salah satu teman dekat subyek yang peneliti temui ketika wawancara dikediaman subyek beberapa kali. Kemudian subyek juga menyarankan agar MJ saja yang menjadi informan selanjutnya karena MJ termasuk salah satu teman terdekat yang paling sering main ke rumah sabyek ketika subyek mengalami permasalahan rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Identitas Subyek 3

Nama	: DIL
Tempat/tanggal lahir	: Surabaya, 20 Juli 1991
Alamat	: Jln. X
Anak ke-	: ke-2 dari 4 bersaudara
Status	: Janda
Pendidikan	: S1
Pekerjaan	: Perawat
Agama	: Islam
Usia	: 24 tahun

DIL adalah wanita dewasa awal berusia dua puluh empat tahun, yang mempunyai ciri-ciri fisik cantik, berkulit putih, memiliki berat dan tinggi badan yang cukup ideal dan proposional. Dalam kesehariannya DIL memakai jilbab, kaca mata minus dan selalu mengenakan pakaian sopan dan syar'i. Bertutur kata sopan dan sikapnya yang ramah membuat orang merasa nyaman berada didekatnya. Sifat *humble* dan enjoy serta tidak pernah sungkan mengutarakan unek-uneknya menjadi ciri khas pada dirinya.

DIL tinggal bersama keluarganya yakni Ibu, kakak laki-laki serta ke empat adiknya. DIL dilahirkan di keluarga yang berada, harmonis dan sangat agamis. Terlahir dari keluarga yang terbilang agamis, menjadikan DIL sosok yang sopan dan agamis. Latar belakang pendidikan yang juga tak lepas dari nilai-nilai keagamaan, hingga membuat pondasi keagaman DIL begitu kokoh. Sehingga ketika DIL menghadapi permasalahan selalu menyertakan Tuhan dalam setiap pengambilan keputusannya.

DIL menikah di usia dua puluh tahun, pernikahannya merupakan hasil dari perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman baikknya. DIL sebelumnya memang perna mengenal laki-laki yang akan di jodohnkan dengannya, karena memang mereka berteman sedari bangku SD hingga SMP, namun tidak lebih dari sekedar kenal biasa. DIL sebenarnya menolak perjodohan tersebut, karena tidak suka dengan laki-laki pilihan orang tuanya karena DIL sedikit banyak tau tentang bagaimana sifat dan kepribadian dari laki-laki tersebut selama berteman di bangku sekolah. Akan tetapi DIL merasa semua keluarga DIL menekan DIL agar setuju dengan perjodohan tersebut. Oleh karena tekanan yang sepertinya mengharuskan DIL untuk menerima perjodohan tersebut, maka DIL akhirnya mau untuk di jodohkan.

Semua itu DIL lakukan hanya dengan niat untuk berbakti kepada orang tua dan ingin membahagiakan orang tua dengan menuruti kemauan orang tua, namun ada beberapa kesepakatan yang telah di buat oleh DIL jika menikah dengan laki-laki tersebut, yakni setelah menikah dan sah menjadi suami istri DIL dan suami tidak akan tinggal serumah sebelum DIL benar-benar telah menerima dan belajar untuk mencintai laki-laki tersebut. Hal ini pun telah di sepakati oleh keluarga DIL dan laki-laki tersebut, sehingga terjadilah pernikahan DIL dengan laki-laki tersebut.

Sesuai dengan kesepakatan setelah sah menjadi suami istri, DIL dan suaminya tinggal terpisah. Keduanya memilih melakukan kegiatan sehari-hari sepeteri biasanya. Usia dua minggu pernikahan, DIL mencoba menerima keadaan bahwa dirinya tak lagi sendiri, kenyataan bahwa dirinya kini adalah istri orang. Sehingga diam-diam DIL mencoba untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima dan mencintai suaminya, yang sebenarnya hampir berhasil. Namun ketika rasa cinta itu muncul, DIL kembali harus merasakan kecewa karena suaminya yang menghianatinya.

Sebulan persis usia pernikahan, suami DIL tiba-tiba mengatakan pada DIL bahwa ia akan pergi ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan di sana dan DIL diminta untuk menunggu di Indonesia. DIL sangat meresa kecewa pada suaminya atas ketidakjujuran bahwa akan ada rencana seperti itu. Terlebih kepergian suaminya yang tanpa izin dan pendapat DIL, tidak hanya itu persoalan yang timbul di dalam rumah tangga DIL. Terhitung lima bulan semenjak kepergian suaminya ke luar negeri, suaminya tidak perna memberi kabar dan menafkahi DIL. Hal ini menambah kekecewaan DIL pada suami karena merasa tidak di anggap dan di hianati. Karena merasa di gantungkan status pernikahan oleh suami, dan suami juga tidak perna menghubungi dan memberi nafkah, akhirnya DIL memutuskan untuk bercerai.

Keputusan DIL untuk bercerai dari suaminya, pada awalnya tidak begitu mendapat dukungan dari keluarganya, karena merasa tidak enak terhadap keluarga suami DIL. Namun melihat keadaan DIL yang sedemikian, pada akhirnya keluarga DIL merasa kasihan dan pada akhirnya mendukung keputusan DIL. Begitu pula dengan keluarga suami DIL yang memasrahkan segala keputusan yang terbaik bagi rumah tangga anaknya, karena merasa malu dengan sikap anaknya yang seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu kepada DIL. Dengan melalui proses perceraian yang cukup panjang, pada akhirnya DIL resmi berpisah dengan mantan suaminya.

Setelah perceraian DIL memutuskan untuk kembali mengjar cita-citanya yang tertunda karena pernikahan. DIL memutuskan untuk kuliah keperawatan di salah satu universitas di Surabaya, dan kini praktek di rumah sakit dan terkadang juga embantu penelitian Dosennya, mengajar juga merupakan kegiatan DIL dalam kesehariannya.

Untuk menunjang keakuratan data maka diperlukan informasi yang diperoleh dari beberapa *Significant other*. Berikut ini *Significant other* yang di gali datanya :

a. S*ignificant other* subyek 1 (Teman Subyek 3)

Nama : AY
Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 16 Agustus 1991
Pekerjaan : Terapis

Peneliti menjadikan AY sebagai satu-satunya informan pendukung karena hanya AY yang bersedia untuk diwawancarai dan kebetulan AY adalah salah satu teman terdekat subyek yang juga merupakan teman peneliti. Sehingga peneliti menjadikan AY sebagai informan pendukung sunyek untuk menggali data tentang kepribadian subyek. Sedangkan orang tua (ibu) dan saudara subyek menolak untuk diwawancara karena menganggap peneliti akan mengorek luka lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi hasil temuan penelitian

a. Subyek 1

1) Proses terbentuknya *Post Traumatic Growth*

Subyek I bercerai karena ketidak selarasan berfikir antara Subyek I dengan mantan suaminya hingga sampai terjadilah kesalah pahaman yang hingga pada akhirnya memutuskan untuk becerai.

> *"Akhir bulan kedua usia pernikahan, dia sempat mengajak saya untuk hidup lebih madiri, yahh kos gitulah Mbak". (CHW.INW.1.010515.5)*
> *"Lha ya itu Mbak saya juga bingung, waktu itu saya tidak peka Mbak guyonan dari suami saya yang ngajakin kos itu. Tapi kok lama kelamaan dia kok lebih sering yang membicarakan itu sampai masuk di bulan ketiga kami, saya jadi penasaran apa maksudnya, padahal sudah jelas-jelas dulu sudah kesepakatan kita akan tinggal drumah saya bersama orang tua saya setelah menikah". (CHW.INW.1.010515.6)*
> *"Sampai timbulnya keretakan rumah rangga kami tidak juga sekalipun bertengkar, dan saya sudah katakan kepada suami jawaban saya masih sama dan saya ulangi dengan jelas bahwa saya tidak bisa ikut beliau kos. Mungkin tujuannya baik karena kepingin hidup mandiri, tapi saya tidak bisa, saya berat meninggalkan orang tua saya yang usianya sudah tidak lagi muda". (CHW.INW.1.010515.8)*

Pada saat itulah subyek I merasa sangat terpukul, kekecewaan yang begitu mendalam membuatnya terpuruk.

> *"Yah sudah .. karena saya sudang tidak bisa membendung tangis dan karena rasa kecewa saya yang begitu besar terhadap suami, saya kalap dan tidak bisa mengontrol emosi saya pada waktu itu. Dengan gemetaran dan air mata yang sudah tidak bisa dbendung itu, saya langsung saja berbicara secara tegas kalo memang ini sudah tidak lagi bisa dipertahankan dan suami juga tidak ada tanggapan dan tidak*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau membicarakan bagaimana solusinya, ya lebih baik pisah saja". (CHW.INW.1.010515.14)
"tanpa sedikitpun ragu, aku langsung tanda tangani surat itu. Datangnya surat itu membuatku semakin terpukul, kecewa sekali dengan sikapnya, ingin marah saja bawaannya. Kesedihan yang mendalam membuatku sulit diajak untuk berkomunikasi, membuatku takut bertemu dengan orang lain, seperti tetangga, teman dan lai-lain. kesedihan yang didasari kekecewaan yang mendalam membuat saya tidak nyambung ketika di ajak bicara, rasanya otak saya sulit mencerna perkataan orang lain dan membuat saya hobi melamun. Selama sebulan kurang lebih Mbak, saya sepeti itu". (CHW.INW.1.010515.19)

Namun tak lama kemudian subyek I berhasil melewati masa-masa krisis yang terjadi dalam hidupnya dan setelah beberapa kali mencoba untuk bangkit dengan menjalani beberapa terapi secara emosional dan spriritual di Pondok Bayyt- Al- Hikmah, Pasuruan.

"Proses pemulihannya cukup lumayan panjang ya Mbak yang saya lakukan karna kesedihan dan kekecewaan yang mendalam membuat saya menjadi pribadi yang linglung dan itu cukup lama saya alami. Emm .. mulai dari saya pergi ke pesantren waktu itu, kemudian saya disana juga melalui proses yang begitu panjang. Jadi saya di sana itu dibimbing". (CHW.INW.2.040715.15)
"yah saya disuruh memilih sendiri kegiatan-kegiatan yang ada di sini yang setidaknya semua kegiatan-kegiatan di sini bisa menenangkan hati saya dan kemudian bisa menerima apa yang sudah menjadi takdir saya". (CHW.INW.2.040715.21)
"Majlis taklim, semacam pengajian Mbak lha itu waktunya selepas sholat isya'. Dan itu yang mengisi Pak kiyainya langsung gitu tapi ya bergilir, kalo hari ini pengasuh pondok, besok pak ustadz-ustadznya gitu. Nah setelah mengikuti majlis taklim, pak kiyainya itu mengumpulkan orang-orang yang datang ke sana yang memiliki masalah. Lalu kita di sana saling berkonsultasi, sharing-sharinglah intinya". (CHW.INW.2.040715.23)
"Sebelum tidur ada jadwal sholat malam Mbak, jadi itu wajib karena kata Pak yai untuk meningkatkan kekuatan bathin jadi motivasi spiritualnya dari situ. Dan disuruh istiqomah menjalankan itu biar imannya tambah kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mampu menghadapi persoalan hidup". (CHW.INW.2.040715.30)

Dukungan oleh kedua orang tuanya dan beberapa teman terdekatnya merupakan salah satu motivasi terbesar Subyek 1 untuk bangkit dan berhasil melewati permasalahan yang terjadi.

"yah karena orang tua tidak tega membiarkan saya terus-menerus seperti itu, pada akhirnya saya dia ajak jalan-jalan ke pondok Bayyt Al- Hikmah untuk menenangkan diri yang perna saya ceritakan sebelumnya itu ke embak". (CHW.INW.1.010515.20)

"Yang pertama motivasi dalam diri, kemudian dukungan dan harapan yang besar oleh keluarga saya kepada saya membuat saya yakin bahwa saya mampu bangkit dari permasalahan dan melupakannya". (CHW.INW.2.040715.36)

"Ada beberapa tetangga dekat yang sekiranya care ke saya, care kekeluarga saya, mereka juga datang ke sini menghibur saya. Datang memotivasi saya, mensupport saya, mereka bilang bahwa anggap saja ini semua hanya ujian dari Tuhan, yang bisa kita ambil pelajarannya". (CHW.INW.3.070715.1)

Pada akhirnya Subyek I mampu melewati masa krisis dan bangkit dari keterpurukannya, sehingga pada akhirnya Subyek I memutuskan untuk kembali menggejar cita-cita yang diantaranya yakni menyelesaikan studi SI-nya.

"Takut, canggung dan cemas itu pasti. Karena kalo di sana masyarakatnya kan beda, tidak ada yang kenal dengan saya. Namun lama kelamaan timbul motivasi daalm diri ingin mencoba untuk percaya diri menghadapi, karena saya berfikir kalo saya seperti ini terus kapan saya majunya, begitu Mbak jadi akhirnya saya berani. Bismillah lah pokoknya Mbak". (CHW.INW.2.040715.32)

"Tidak ada Mbak, karena pada saat itu juga bertepatan dengan tugas penelitian yaitu skripsi. Jadi saya memfokuskan diri saya untuk menyelesaikan skripsi saya. Skripsi selesai, saya mulai mencari pekerjaan dan alhamdulillah diterima di salah satu SMP di daerah rumah saya dan saya mengajar di sana". (CHW.INW.2.040715.35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun pengalaman perceraian Subyek I tidak sepenuhnya dapat Subyek I lupakan karena trauma yang cukup mendalam yang mempengaruhi kehidupan sosialnya.

> *"Canggung sama keluarga sendiri sih gak, tapi canggung sama tetangga sih iya. Karena saya masih ada perasaan takut, takut ditanya-tanya. Jadi saya harus bercerita lagi, padahal saya kan sudah berusaha mengubur gitu kan, jadi itu yang membuat saya canggung. Pertama ya saya gak berani belanja ketetangga-tetangga, jadi saya belanjanya ke desa sebelah. Namun setelah satu minggu itu saya mulai berai belanja dan berkomunikasi dan alhamdulillahnya tetangga saya juga gak ada yang nanya gitu". (CHW.INW.2.040715.33)*

Namun, Subyek I berusaha untuk tetap tegar dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Yakni dengan mulai mencari pekerjaan, dengan cara tersebut Subyek I kembali memperbaiki kehidupan sosialnya.

> *"Dengan bersikap tegar, membuktikan kepada mereka bahwasanya saya sudah ini kuat, tidak sedih-sedih lagi supaya mereka tidak merasa cemas atau lain sebagainya". (CHW.INW.3.070715.5)*
> *"karena pada saat itu juga bertepatan dengan tugas penelitian yaitu skripsi. Jadi saya memfokuskan diri saya untuk menyelesaikan skripsi saya. Skripsi selesai, saya mulai mencari pekerjaan dan alhamdulillah diterima di salah satu SMP di daerah rumah saya dan saya mengajar di sana". (CHW.INW.2.040715.35)*

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth*

INW merupakan pribadi yang baik, terbuka, enjoy ketika di ajak bicara dan penurut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada teman INW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"INW itu menurut saya orangnya baik, terbuka pada siapapun,penurut sama orang tua dan orangnya juga enak kalo diajak ngobrol". (CHW.DL.040715.1)
"Emm .. apa ya?! Baik kok Mbak dia orangnya, jowo. Meskipun terkadang dia itu sikapnya agak kekanak-kanakan". (CHW.DL.040715.2)

Kemudian Ibu INW juga mengatakan hal yang sama mengenai sosok dan kepribadian dari INW.

"Dia itu penurut Mbak, penurut sekali. Selain itu juga anaknya baik, sopan, pokoknya baik Mbak". (CHW.PS.070715.3)

INW di lingkungan rumah lebih dekat dengan Ibunya di banding dengan anggota keluarga yang lainnya.

"Ibunya, dia sangat dekat sekali dengan ibunya. Setiap ada apa-apa, entah itu bahagia atau masalah yang dia alami dia pasti bercerita pada ibunya. Pokoknya dia itu sangat terbuka sekali pada ibunya. Dari dulu sampai sekarang itu Mbak, bahkan kami teman-temannya pun juga dikenalkan dengan ibunya. Jadi kami tau bagaimana kedekatan dia dengan ibunya seperti apa". (CHW.DL.040715.7)
"Ohh sangat dekat sekali Mbak sama saya, dia itu anak yang sangat saya sayangi". (CHW.PS.070715.1)

Sejak terjadinya masalah perceraian INW dilingkungan rumahnya di kenal sebaigai individu yang baik namun tertutup.

"Kalo sama tetangga saya kurang tau ya Mbak bagaimananya, tetapi kalo menurut saya pribadi itu dia orangnya agak tertutup". (CHW.DL.040715.4)

"Iya dia jarang bergaul dengan tetangga, apalagi sejak permasalahan yang menimpa dirinya. Dia jarang sekali keluar rumah". (CHW.DL.040715.5)

Pasca terjadinya permasalahan atau perceraian, membuat INW jarang sekali bermasyarakat. Sehingga perceraian memberikan dapak yang buruk bagi INW dalam kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Agak jarang semenjak permasalahan yang menimpa saya. Padahal waktu bulan ramadhan kemarin banyak sekali kegiatan positif yang diselenggarakan". (CHW.INW.2.040715.8)

Usaha INW untuk bangkit dari kesedihan dan kekecewaan yang begitu mendalam, INW pergi ke pesantran selama 2 bulan lamanya untuk menenangkan diri dan sebagai proses pemulihan INW dari pasca perceraian.

"*Proses pemulihannya cukup lumayan panjang ya Mbak yang saya lakukan karna kesedihan dan kekecewaan yang mendalam membuat saya menjadi pribadi yang linglung dan itu cukup lama saya alami. Emm .. mulai dari saya pergi ke pesantren waktu itu, kemudian saya disana juga melalui proses yang begitu panjang. Jadi saya di sana itu dibimbing". (CHW.INW.2.040715.15)*

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan pendukung yakni Ibu INW.

"Setelah pulang dari rumah mertuanya, kan sempet tengkar hebat di sana. Nah dia itu linglung Mbak. Saya kasihan sama dia, sampai saya tangisi itu. Lha gimana jadi kayak linglung, suka ngelamun, dan kalo diajak bicara itu loh suka gak nyambung. Gak mau kemana-mana dan sukanya diem dirumah dan gak mau bicara diem aja itu dua mingguan. Saya gimana Mbak melihat seperti itu ya gak tega. Padahal saya juga gak marahin dia dan gak bahas dulu masalah itu. Mungkin yah sek kaget gitu Mbak jiwanya. Terus saya rundingan sama Masnya, gimana adeknya gak gitu terus. Akhirnya cari-cari info, yah itu saya langsung bawa dia ke pondok pasuruan. Saya gak tega Mbak lihat dia kayak gitu terus makanya saya bawa ke pondok. Dan waktu mondok itu saya juga was-was karena dia gak perna hidup jauh dari saya. Kan saya tinggal pas mondok itu, dia disana mondok dan saya sama Masnya dan bapaknya itu pulang. Sudah pokoknya saya pasrahkan semuanya pada pak ustadz disana mau diapain anak saya pokoknya pas dia pulang nanti gak begitu lagi. Yahh niatnya pokoknya cari tombo". (CHW.PS.070715.8)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merasa tidak sendiri dilingkungan pondok membuat INW merasa dapat di terima dan memberikan motivasi untuk segera bangkit dan melupakan permasalahnnya, sehingga INW telah dapat menerima kenyataan.

> *"Tentunya ketika saya di terima dilingkungan pondok, saya didampingi banyak teman disana, hal ini yang membuat saya kembali percaya diri berhadapan dengan orang lain". (CHW.INW.2.040715.34*)

Dengan cara memotivasi diri sendiri serta dukungan keluarga dan mengingat harapan keluarga yang sangat tinggi menjadikan motivasi INW untuk segera bangkit dari permasalahan perceraian yang dialaminya.

> *"Yang pertama motivasi dalam diri, kemudian dukungan dan harapan yang besar oleh keluarga saya kepada saya membuat saya yakin bahwa saya mampu bangkit dari permasalahan dan melupakannya". (CHW.INW.2.040715.36)*

Beberapa dukungan sosial didapatkan INW ketika mengalami perceraian, di sebutkan beberapa tetangga dekat rumah INW yang peduli atas masalah yang menimpa INW, juga datang untuk memberi motivasi ketika INW mengalami permasalahan.

> *"Ada beberapa tetangga dekat yang sekiranya care ke saya, care kekeluarga saya, mereka juga datang ke sini menghibur saya. Datang memotivasi saya, mensupport saya, mereka bilang bahwa anggap saja ini semua hanya ujian dari Tuhan, yang bisa kita ambil pelajarannya". (CHW.INW.3.070715.1)*

Perceraian membuat INW menjadi pribadi yang lebih dewasa, serta INW banyak sekali belajar dari pengalaman masalalunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tak lain yaitu perceraian. INW menjadi lebih sabar dan dewasa lagi dalam menghadapi permasalahan.

> *"Tentunya banyak sekali pelajaran yang saya ambil dari pengalaman masalalu saya. Tentang kesabaran Mbak, karna saya dulu itu orangnya sangat labil sekali, apalagi pada saat menghadapi permasalahan itu, rasanya sakit sekali dan pingin marah, yah karena saya waktu itu masih belum bisa menerima keadaan. Lha setelah kejadian ini saya merasa lebih sabar lagi dalam menghadapi cobaan atau permasalahan". (CHW.INW.2.040715.12)*

Dengan banyak bersyukur dan melakukan hal-hal positif, seperti dengan banyak berinteraksi dengan masyarakat serta mengikuti kegiatan kemasyarakatan merupakan cara INW menghargai kehidupannya yang sekarang.

> *"emm .. yah saya tentunya dengan lebih banyak bersyukur ya kepada Tuhan, Tuhan kita. Serta memotivasi diri kita untuk melakukan hal-hal positif, melakukan hal-hal apa yang kita bisa. Seperti hal-hal positif yang berhubungan dengan kemasyarakatan, supaya apa yang sudah terjadi sama saya itu bisa saya lupakan dan saya jadikan pelajaran, begitu". (CHW.INW.2.040715.4)*

Kehidupan yang lebih baik merupakan apa yang INW rasakan sekarang dari pada kehidupan sebelumnya, khusunya kehidupan INW pasca perceraian.

> *"Sekarang saya merasa lebih baik, pokoknya lebik dari pada yang dulu ketika permasalahan sedang terjadi". (CHW.INW.2.040715.10)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Subyek 2

1) Proses terbentuknya *Post Traumatic Growth*

Subyek 2 memutuskan untuk bercerai karena ketidak cocokan lagi dengan mantan suaminya. Puncak permasalahan yang terjadi yakni pada saat subyek 2 yang memang menjalani hubungan pernikahan dengan jarak jauh, serta suami yang tidak perna memberi nafkah serta jarang sekali pulang ke rumah.

> *"Iya setelah menikah itu suami pulang kerumah saya. Tapi setelah sebulan menikah dia kembali ke Jakarta untuk bekerja. Terus gak perna pulang selama 6 bulan. trus pulang lagi kerumah, tapi gak lama. Cuma 15 hari dirumah, dia pulang lagi ke Jakarta. Jadi terus seperti itu, dan ketika dia pulang ke Jakarta pun juga gak pernah kirim uang untuk menafkahi saya. Tapi komunikasi tetep jalan". (CHW.LF.1.150515.11)*

Puncak konflik yang terjadi ketika suami tidak pulang ke rumah selama 6 bulan dan tanpa memberi kabar apapun serta tidak memberi nafkah pada Subyek 2 selama masa pernikahan. Hal ini yang memicu ayah Subyek 2 menyarankan Subyek 2 untuk bercerai karena tidak tega melihat anaknya telah di sia-siakan, sehingga hal inilah yang memicu sang suami menjadi tempramen.

> "Lha ternyata 15 hari terahir kepulangannya itu dia uda gak perna pulang lagi dan mulai gak perna ada kabar. Lalu saya hubungi keluarganya yang di Jakarta, kenapa ini suami tiba-tiba gak ada kabar. Dan pada akhirnya saya gak kuat Mbak, suami gak ada kabar dan juga gak perna kasih nafkah, perlakuannya kepada saya juga kasar sekali akhir-akhir waktu itu. Jadi dengan sikapnya yang seperti itu saya pun pada akhirnya memutuskan untuk telvon ibunya dia yang di Jakarta, meminta pendapat bagaimana solusinya. Tetapi dari keluarga saya, tetruma ayah saya sudah mendukung saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bercerai saja. Kemudian saya membicarakan pendapat saya itu pada ibu mertua dan saudara suami yang saya temui di Jakarta waktu itu, ternyata mereka mendukung keputusan saya. Dan malah mereka mendoakan saya supaya setelah lepas dari suami, mengharapkan saya mendapatkan orang yang lebih baik". (CHW.LF.1.150515.16)

Sejak kejadian itu, mulai sering terjadi pertegkaran-pertengkaran kecil yang pada akhirnya berkembang menjadi pertengkaran yang hebat yang menimbulkan keputusan untuk bercerai.

"Iya setelah kejadian itu, Ayah saya langsung menyuruh mantan suami saya untuk menalak saya. Awalnya ya gak mau, terus akhirnya tengkar hebat dan pada akhirnya dia mau talak saya. Pada saat itu kan bulan ramadhan Mbak kejadiannya. Jadi setelah hari raya itu saya langsung ngurus surat gugat itu". (CHW.LF.1.150515.18)

Selain itu karena dukungan dari saudara-saudara terdekat Subyek 2 yang memang tidak merestui pernikahan Subyek 2 mendorong Subyek 2 untuk segera bercerai, hal ini membuat Subyek 2 semakin mantap untuk berpisah dengan suaminya.

"Kakak saya dan semua saudara dan kerabat saya. Jadi hanya kedua orang tua saya saja yang setuju atau merestui saya. Nah karena pernikahan saya inilah hubungan kami jadi renggang. Bahkan ibu dan ayah saya itu sempat gak akur dengan saudara-saudaranya. Kalo alasan kenapa mereka tidak setuju, mungkin ya memang mereka tau sejak awal kalo mantan suami saya itu ada sesuatu yang ganjil, dan pada akhirnya ketahuan kan dan terbukti kebenarannya. Saya sedikit menyesal sebenarnya ya gak enaklah sama mereka karna saya kurang percaya dengan apa yang dikatakan mereka, tapi ya sudahlah toh sekarang juga sudah kembali baik hubungannya". (CHW.LF.2.250615.5)

Atas kejadian ini Subyek 2 merasa sangat terpukul dan kecewa yang teramat dalam karena merasa di hianati, sehingga membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek 2 linglung dan hampir tidak percaya akan hal yang menimpa dirinya. Akan tetapi dengan keadaan yang cukup sulit ini Subyek 2 tidak melakukan tritmen apapun selain meyakini dan memasrahkan diri kepada Tuhan serta karena dukungan orang tua dan teman-teman terdekat yang amat setia berada di sisi Subyek 2 pada waktu mengalami kejadian waktu itu, membuatnya kuat untuk menghadapi masa krisisnya serta sedikit demi sedikit Subyek 2 mampu melupakan masa lalunya yang dianggap buruk.

> *"Pada awalnya memang berat untuk menerima, tetapi seiring berjalannya waktu saya bisa menerima kenyataan tersebut. Karna saya yakin banwa Alloh pasti akan mempersiapkan yang lebih baik disetiap ujian dari-Nya". (CHW.LF.2.250615.3)*
> *"masih baik karena orang tua juga sangat mendukung dan menguatkan saya". (CHW.LF.2.250615.10)*
> *"Masih baik karena sebagian besar tetangga saya adalah kerabat saya. Dan pada saat saya menikah ada beberapa tetangga yang memang tidak setuju dengan pernikahan saya, otomatis ketika saya bercerai mereka sangat mensupport sekali". (CHW.LF.2.250615.11)*

Perceraian memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial Subyek 2 yang selama masa pernikahan, Subyek 2 sedikit mengalami ketidak harmonisan hubungan dengan saudara-saudara yang merupakan tetangganya. Sehingga perceraian Subyek 2 dengan mantan suaiminya tersebut membuat hubugan subyek 2 dengan saudara-saudaranya kembali membaik.

> *"setelah bercerai kehidupan saya lebih baik, setelah bercerai saya bisa akur kembali dengan keluarga besar saya. Karena awalnya kan mereka tidak setuju, apalagi kakak saya. Dia tidak perna pulang menengok semenjak saya menikah. Lalu dengan kabar perceraian saya ini, tentunya mereka bahagia.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seakan saya ini seperti terlepas dari sebuah masalah gitu Mbak". (CHW.LF.2.250615.4)

Kemudian lama-kelamaan Subyek 2 pun mampu menerima kenyataan dan memutuskan untuk mengejar cita-citanya yakni menyelesaikan studi S1-nya.

"Melakukan hal-hal yang lebih baik, lebih positif. Jadi sebelum menikah itu saya mengajar dipondok keluarga, tetapi semenjak saya menikah itu kan ada masalah dengan beberapa saudara yang tidak setuju dengan pernikahan saya, jadi saya berhenti mengajar sejak saya menikah. Tetapi setelah saya bercerai, saya kembali mengajar. Kemudian karena saya adalah seorang pelajar, jadi saya melanjutkan pendidikan saya". (CHW.LF.2.250615.15)

2) **Faktor-faktor yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth***

LF dikenal sebagai sosok yang baik, penurut, dewasa, dan terbuka.

"LF itu orangnya baik, bisa ngemong, dewasalah Mbak orangnya. Selain itu dia orangnya juga penurut, gak banyak omong dan gak suka rame serta mau berbagi, terbuka juga pada kami". (CHW.MJ.250615.1)

LF dikenal dekat sekali ibunya, selalu terbuka san sangat penurut pada ibunya dari pada dengan anggota keluarga yang lainnya.

"*Ibunya, dia sangat dekat sekali dengan ibunya. Karena memang kepada ibunya lah dia membagi segala sesuatu yang dilakukan, dialami dan dihadapinya. Pokoknya dia itu percaya banget sama ibunya dan sayang sekali. Perna waktu itu dia di suruh pulang oleh ibunya, kan dia satu kos gitu ya sama saya, jadi pada saat itu juga dia langsung pulang". (CHW.MJ.250615.5)*

Perceraian menjadikan LF menjadi pribadi yang lebih mawasdiri dalam mengambil keputusan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Tentunya segala sesuatu yang lebih baik lagi. Ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan". (CHW.LF.2.250615.22*)

Dengan banyak bersyukur dan melakukan hal-hal positif, seperti kembali mengajar di pondok dan memperbaiki hubungan dengan saudara yang sempat renggang merupakan hal yang dilakukan LF setelah perceraian dan menerima kenyataan.

> "*Melakukan hal-hal yang lebih baik, lebih positif. Jadi sebelum menikah itu saya mengajar dipondok keluarga, tetapi semenjak saya menikah itu kan ada masalah dengan beberapa saudara yang tidak setuju dengan pernikahan saya, jadi saya berhenti mengajar sejak saya menikah. Tetapi setelah saya bercerai, saya kembali mengajar. Kemudian karena saya adalah seorang pelajar, jadi saya melanjutkan pendidikan saya". (CHW.LF.2.250615.15*)

Dengan selalu bersikap tegar dan tidak mengekspresikan kesedihannya pasca perceraian merupakan salah satu cara LF membangun kekuatan dalam diri menghadapi permaslahan yang terjadi.

> "*jadi saya itu saat terjadi masalah itu saya tidak perna menampakkan kesediahn, kecemasan dan kekecewaan saya pada siapapun kecuali kepada orang tua dan keluarga inti. Sehingga banyak orang yang mengira bahwa saya ini masih dengan mantan suami saya dan banyak saudara dan tetangga yang juga tidak tahu bahwa saya sebenarnya sudah bercerai". (CHW.LF.2.250615.*17)

Dukungan sosial dari keluarga merupakan motivasi terbesar, sehingga membuat LF sangat yakin bahwa LF mampu menghadapi permaslahan perceraian.

> "*dari dukungan orang tua pertama dan saya pun menyadari bahwa apa yang saya jalani selama ini kurang baik, jadi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir jika ini saya teruskan maka kehidupan saya juga tidak akan berubah". (CHW.LF.2.250615.20)

"*Yang membuat saya yakin yakni dukungan orang tua dan semua dari keluarga besar saya dan teman-teman terdekat saya. Sehingga saya yakin bahwa saya mampu akan menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi pribadi yang sukses", (CHW.LF.2.250615.2*4)

c. **Subyek 3**

1) Proses terbentuknya *Post Traumatic Growth*

Subyek 3 berceri karena ditinggalkan oleh suaminya tanpa sebab dan digantung statusnya setelah kepergian suaminya ke luar negeri hingga pada akhirnya subyek 3 resmi berstatus janda.

"aku kecewa dengannya, dia tidak jujur sama aku, padahal aku sudah mengorbankan diriku menikah dengannya dan berusaha mencintainya. Namun itu semua seakan sia-sia, di usia 3 minggu pernikahan dia berpamitan padaku bahwa dia akan pergi ke Yaman untuk melanjutkan studinya. Aku sebagai istri, merasa kecewa dan ingin marah saat itu. Kenapa dia tidak perna membicarakan masalah ini padaku. Terlebih kepergiannya hanya sendiri, dan aku ditinggal sendiri". (CHW.DIL.1.100515.17)
"Iya .. karna konflik itu aku memberanikan diri untuk memintanya agar secepatnya menceraikanku, karna itu jalan yang terbaik". (CHW.DIL.1.100515.16)

Berdasarkan hasil wawancara, pada awal pernikahan semula tidak terjadi pertengkaran yang serius dari kedua belah pihak. Namun karena ketidakharmonisan dalam komunikasi satu sama lain, hal ini memicu permasalahan.

"Biasa .. dimulai dari pertengkaran-pertengkaran kecil dengannya dan sampai pada akhirnya aku sangat kecewa karena ketidak jujurannya". (CHW.DIL.1.100515.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan usia pernikahan yang masih dini suaminya pergi ke luar negeri untuk bekerja untuk melanjutkan studi tanpa meninggalkan pesan apapun kepada subyek 3.

> *"Tanpa meminta persetujuanku, dia pergi ke Yaman dan aku sangat kecewa padanya. Sejak kepergiannya dan saat konflik itu terjadi, aku udah gak perna lagi kontak sama sekali sama dia". (CHW.DIL.1.100515.20)*

Hal ini membuat subyek 3 merasa kecewa karena status masih sah menjadi istri. Pergi tanpa pesan dan kabar sampai beberapa bulan lamanya membuat subyek 3 semakin bimbang dan terpukul.

> *"Sebulan .. dua bulan .. sampai lima bulan dia di Yaman, sekalipun dia tidak perna mengirim kabar apapun. Tidak memberi kabar terlebih tidak memberi nafkah sepersenpun". (CHW.DIL.1.100515.21)*

Hingga pada akhirnya subyek 3 sudah tidak tahan lagi dengan sikap suaminya yang pergi tanpa mengabari hingga berbulan-bulan, subyek 3 pada akhirnya memutuskan untuk bercerai.

> *"Iya kita melakukan kesibukan kita masing-masing seperti biasanya. Awal masa pernikahan, aku mencoba untuk menerima dia, mencoba mencintai dia dan hampir berhasil karna lama kelamaan hatiku terketuk untuk mencoba menerima keadaan dan pilihan orang tuaku karna aku menikah hanya bertujuan untuk berbakti kepada orang tuaku. Sampai pada akhirnya cinta itu memudar secara perlahan karena suatu konflik yang aku udah gak bisa tolelir lagi. Akhirnya, aku minta dia agar menceraikakanku". (CHW.DIL.1.100515.14)*

Dengan dukungan orang tua yang semula memaksanya untuk menikah dulu, kini berubah mendukungnya untuk bercerai untuk menyemangati semua keputusan subyek 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yaaah .. aku tetep minta dia untuk menceraikanku. Karena aku sudah gak kuat lagi mempertahankan rumah tangga ini. Terlebih dia menggantungakan statusku selama lima bulan, ditinggal tanpa kabar dan menfakahiku, padahal secara agama itu sudah di anggab sudah bercerai secara tidak langsung. Singkat cerita akhirnya aku bercerai dengannya dan itu diridhoi oleh orang tuaku, meskipun pada awalnya menolak namun pada akhirnya merestui keputusanku .. alhamdulillah". (CHW.DIL.1.100515.24)

Atas kejadian ini subyek 3 melakukan perenungan dengan memaksakan diri kepada Tuhan atas apa yang menimpa dirinya.

"Yang aku rasakan ya .. kecewa dan sedih itu pasti. Tapi aku berusaha positif thingking aja, pasti ada hikmah yang ingin ditunjukkan sama Alloh dibalik semua ini, dan yang aku lakukan saat itu dan sampai sekarang tak lain hanya berdo'a, tak berhenti berusaha menghadapinya dengan caraku, dan pasra itu pasti". (CHW.DIL.2.090715.11)
"yah yakin karna iman .. mencoba percaya bahwa masalah ini datang hanya sebagai ujian, bukan cobaan. Memang awalnya sulit, bahkan sangat sulit untuk menerima keadaan yang seperti itu, namun karna memang tidak ada jalan yang terbaik selain mengembalikan segala persoalan kepada Sang Khalik ketika kita tidak lagi mampu menyanggah, yahh salah satu jalan yang ada di pikiran saya waktu itu adalah pasrah dan berdo'a. Semoga Alloh segera memberi petunjuk dan memberikan kami solusi yang terbaik". (CHW.DIL.3.230715.3)

Kemudian subyek 3 mengejar cita-citanya yang sempat tertunda dan padaakhirnya subyek 3 mampu menyelesaikan studi S1nya.

"Mencoba untuk bangkit dan belajar dari masalalu. Sejak konflik itu terjadi, aku langsung bertekad untuk kembali mengejar semua cita-citaku yang tertunda karena pernikahan yang tidak aku harapkan itu". (CHW.DIL.1.100515.25)
"Aku meneruskan studiku dengan kuliah di salah satu Universitas di sini". (CHW.DIL.1.100515.28)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) **Faktor-faktor yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth***

Merupakan pribadi yang baik, ramah dan terbuka, begitulah sosok DIL

> *"oh .. dia itu menurut saya pribadi yang sangat baik, kalo diajak bicara juga enjoy. Orangnya juga sangat ramah dan cukup terbuka".(CHW.AY.110715.1)*

Karena permasalahan perceraian, hubungan DIL dengan Ibu menjadi sedikit renggang karena Ibu DIL merupakan salah satu anggota keluarga yang sangat berperan dalam pernikahannya, sehingga DIL lebih dekat dengan kakaknya setelah bercerai.

> "*Dia sangat dekat dengan ibunya, namun semenjak permasalahan yang menimpanya, maksudnya masalah perceraian dulu, hubungan dengan ibunya menjadi agak renggang". (CHW.AY.110715.8*)

Dengan melakukan hal-hal yang berguna dan bermanfaat untuk dirinya dan orang disekitarnya, merupakan cara DIL menghargai kehidupan sekarang setelah permasalahan perceraiannya.

> "*emm .. dengan melakukan hal yang berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain di sekitar tertunya. Insyaalloh". (CHW.DIL.2.090715.5*)

Berusaha tetap tegar, positif tingkhing serta mempercayakan semuanya pada Tuhan membuat DIL mampu menghadapi perceraian.

> "*Berusaha tetap tegar dan menghadapinya selogis mungkin, dengan kepala dingin, dan yakin bahwa tuhan tidak akan memberi cobaan diluar batas kemampuan hamba-Nya". (CHW.DIL.2.090715.7)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keyakinan terhadap Tuhan bahwa segala yang terjadi merupakan ujian dari Tuhan dan memasrahkan segala yang terjadi merupakan kekuatan spiritual serta motivasi terbesar bagi DIL.

> "*yah yakin karna iman .. mencoba percaya bahwa masalah ini datang hanya sebagai ujian, bukan cobaan. Memang awalnya sulit, bahkan sangat sulit untuk menerima keadaan yang seperti itu, namun karna memang tidak ada jalan yang terbaik selain mengembalikan segala persoalan kepada Sang Khalik ketika kita tidak lagi mampu menyanggah, yahh salah satu jalan yang ada di pikiran saya waktu itu adalah pasrah dan berdo'a. Semoga Alloh segera memberi petunjuk dan memberikan kami solusi yang terbaik". (CHW.DIL.3.230715.3*)

Selain begitu mempercayakan segala yang terjadi kepada Tuhan, DIL juga belajar dari pengalaman masalalunya, sehingga DIL lebih dewasa dan bijak lagi dalam menghadapi permasalahan.

> "*Banyak .. dari masalalu kita belajar untuk masa depan, dari masalalu kita banyak belajar tentang proses pendewasaan. Dewasa dalam menghadapi segala sesuatu, lebih bijak menghadapi masalah dan yaah lebih dewasa aja". (CHW.DIL.3.230715*)

2. Analisis temuan penelitian

a. Subyek 1

1) Proses terbentuknya *Post Traumatic Growth*

Subyek I bercerai karena ketidak selarasan berfikir antara Subyek I dengan mantan suaminya hingga sampai terjadilah kesalah pahaman yang hingga pada akhirnya memutuskan untuk becerai. Pada saat itulah subyek I merasa sangat terpukul,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekecewaan yang begitu mendalam membuatnya terputuk.

Namun tak lama kemudian subyek I berhasil melewati masa-masa krisis yang terjadi dalam hidupnya dan setelah beberapa kali mencoba untuk bangkit dengan menjalani beberapa terapi secara emosional dan spriritual di Pondok Bayyt- Al-Hikmah, Pasuruan serta dukungan oleh kedua orang tuanya dan beberapa teman terdekatnya. Pada akhirnya Subyek I mampu melewati masa krisis dan bangkit dari keterpurukannya, sehingga pada akhirnya Subyek I memutuskan untuk kembali menggejar cita-cita yang diantaranya yakni menyelesaikan studi SI-nya.

Meskipun pengalaman perceraian Subyek I tidak sepenuhnya dapat Subyek I lupakan karena trauma yang cukup mendalam yang mempengaruhi kehidupan sosialnya. Namun, Subyek I berusaha untuk tetap tegar dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Yakni dengan mulai mencari pekerjaan, dengan cara tersebut Subyek I kembali memperbaiki kehidupan sosialnya.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth*

INW merupakan pribadi yang baik, terbuka, enjoy ketika di ajak bicara dan penurut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada teman INW. Kemudian Ibu INW juga mengatakan hal yang sama mengenai sosok dan kepribadian dari INW. INW di lingkungan rumah lebih dekat dengan Ibunya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banding dengan anggota keluarga yang lainnya. Sejak terjadinya masalah perceraian INW di lingkungan rumahnya di kenal sebaigai individu yang baik namun tertutup. Pasca terjadinya permasalahan atau perceraian, membuat INW jarang sekali bermasyarakat. Sehingga perceraian memberikan dampak yang buruk bagi INW dalam kehidupan bermasyarakat.

Usaha INW untuk bangkit dari kesedihan dan kekecewaan yang begitu mendalam, INW pergi ke pesantran selama 2 bulan lamanya untuk menenangkan diri dan sebagai proses pemulihan INW dari pasca perceraian. Merasa tidak sendiri di lingkungan pondok membuat INW merasa dapat di terima dan memberikan motivasi untuk segera bangkit dan melupakan permasalahnnya, sehingga INW telah dapat menerima kenyataan. Dengan cara memotivasi diri sendiri serta dukungan keluarga dan mengingat harapan keluarga yang sangat tinggi menjadikan motivasi INW untuk segera bangkit dari permasalahan perceraian yang dialaminya. Beberapa dukungan sosial didapatkan INW ketika mengalami perceraian, di sebutkan beberapa tetangga dekat rumah INW yang peduli atas masalah yang menimpa INW, juga datang untuk memberi motivasi ketika INW mengalami permasalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Subyek 2

1) Proses terbentuknya *Post Traumatic Growth*

Subyek 2 memutuskan untuk bercerai karena ketidak cocokan lagi dengan mantan suaminya. Puncak permasalahan yang terjadi yakni pada saat subyek 2 yang memang menjalani hubungan pernikahan dengan jarak jauh, serta suami yang juga jarang sekali pulang ke rumah. Puncak konflik yang terjadi ketika suami tidak pulang ke rumah selama 6 bulan dan tanpa memberi kabar apapun serta tidak memberi nafkah padaSubyek 2 selama masa pernikahan. Hal ini yang memicu ayah Subyek 2 menyarankan Subyek 2 untuk bercerai karena tidak tega melihat anaknya telah di sia-siakan, sehingga hal inilah yang memicu sang suami menjadi tempramen. Sejak kejadian itu, mulai sering terjadi pertegkaran-pertengkaran kecil yang pada akhirnya berkembang menjadi pertengkaran yang hebat yang menimbulkan keputusan untuk bercerai. Selain itu karena dukungan dari saudara-saudara terdekat Subyek 2 yang memang tidak merestui pernikahan Subyek 2 mendorong Subyek 2 untuk segera bercerai, hal ini membuat Subyek 2 semakin mantap untuk berpisah dengan suaminya.

Atas kejadian ini Subyek 2 merasa sangat terpukul dan kecewa yang teramat dalam karena merasa di hianati, sehingga membuat Subyek 2 linglung dan hampir tidak percaya akan hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menimpa dirinya. Akan tetapi dengan keadaan yang cukup sulit ini Subyek 2 tidak melakukan tritmen apapun selain meyakini dan memasrahkan diri kepada Tuhan serta karena dukungan orang tua dan teman-teman terdekat yang amat setia berada di sisi Subyek 2 pada waktu mengalami kejadian waktu itu, membuatnya kuat untuk menghadapi masa krisisnya serta sedikit demi sedikit Subyek 2 mampu melupakan masa lalunya yang dianggap buruk. Perceraian memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial Subyek 2 yang selama masa pernikahan, Subyek 2 sedikit mengalami ketidak harmonisan hubungan dengan saudara-saudara yang merupakan tetangganya. Sehingga perceraian Subyek 2 dengan mantan suaiminya tersebut membuat hubugan subyek 2 dengan saudara-saudaranya kembali membaik. Kemudian lama-kelamaan Subyek 2 pun mampu menerima kenyataan dan memutuskan untuk mengejar cita-citanya yakni menyelesaikan studi S1-nya di salah satu Universitas Negeri di Surabaya.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth*

LF dikenal sebagai sosok yang baik, penurut, dewasa, dan terbuka. LF dikenal dekat sekali ibunya, selalu terbuka san sangat penurut pada ibunya dari pada dengan anggota keluarga yang lainnya. Perceraian menjadikan LF menjadi pribadi yang lebih mawasdiri dalam mengambil keputusan. Dengan banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur dan melakukan hal-hal positif, seperti kembali mengajar di pondok dan memperbaiki hubungan dengan saudara yang sempat renggang merupakan hal yang dilakukan LF setelah perceraian dan menerima kenyataan. Dengan selalu bersikap tegar dan tidak mengekspresikan kesedihannya pasca perceraian merupakan salah satu cara LF membangun kekuatan dalam diri menghadapi permaslahan yang terjadi. Dukungan sosial dari keluarga merupakan motivasi terbesar, sehingga membuat LF sangat yakin bahwa LF mampu menghadapi permaslahan perceraian.

c. Subyek 3

1) Proses terbentuknya *Post Traumatic Growth*

Subyek 3 berceri karena ditinggalkan oleh suaminya tanpa sebab dan digantung statusnya setelah kepergian suaminya ke luar negeri hingga pada akhirnya subyek 3 resmi berstatus janda. Berdasarkan hasil wawancara, pada awal pernikahan semula tidak terjadi pertengkaran apapun dari kedua belah pihak. Namun karena ketidakharmonisan dalam komunikasi satu sama lain, hal ini memicu permasalahan. Dengan usia pernikahan yang masih dini suaminya pergi ke luar negeri untuk bekerja untuk melanjutkan studi tanpa meninggalkan pesan apapun kepada subyek 3. Hal ini membuat subyek 3 merasa kecewa karena status masih sah menjadi istri. Pergi tanpa pesan dan kabar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai beberapa bulan lamanya membuat subyek 3 semakin bimbung dan terpukul. Hingga pada akhirnya subyek 3 sudah tidak tahan lagi dengan sikap suaminya yang pergi tanpa mengabari hingga berbulan-bulan, subyek 3 pada akhirnya memutuskan untuk bercerai dan bertekat untuk kembali mengejar cita-cita yang tertunda.

Dengan dukungan orang tua yang semula memaksanya untuk menikah dulu, kini berubah mendukungnya untuk bercerai untuk menyemangati semua keputusan subyek 3. Karena merasa bersalah pada subyek 3 dengan melihat sikap menantunya yang tidak bertanggung jawab meskipun status subyek masih dalam keadaan *virgin* tetap saja orang tua subyek 3 tidak terima dengan perlakuan menantunya tersebut. Atas kejadian ini subyek 3 melakukan perenungan dengan memaksakan diri kepada Tuhan atas apa yang menimpa dirinya. Kemudian subyek 3 mengejar cita-citanya yang sempat tertunda. Dan padaakhirnya subyek 3 mampu menyelesaikan studi S1 dan menghafalkan Al-Qur'an.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth*

Merupakan pribadi yang baik, ramah dan terbuka, begitulah sosok DIL. Karena permasalahan perceraian, hubungan DIL dengan Ibu menjadi sedikit renggang karena Ibu DIL merupakan salah satu anggota keluarga yang sangat berperan dalam pernikahannya, sehingga DIL lebih dekat dengan kakaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah bercerai. Dengan melakukan hal-hal yang berguna dan bermanfaat untuk dirinya dan orang disekitarnya, merupakan cara DIL menghargai kehidupan sekarang setelah permasalahan perceraiannya. Berusaha tetap tegar, positif tingkhing serta mempercayakan semuanya pada Tuhan membuat DIL mampu menghadapi perceraian. Keyakinan terhadap Tuhan bahwa segala yang terjadi merupakan ujian dari Tuhan dan memasrahkan segala yang terjadi merupakan kekuatan spiritual serta motivasi terbesar bagi DIL. Selain begitu mempercayakan segala yang terjadi kepada Tuhan, DIL juga belajar dari pengalaman masalalunya, sehingga DIL lebih dewasa dan bijak lagi dalam menghadapi permasalahan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses terbentuknya *Post Traumatic Growth*

Telah dijelaskan oleh Tedeshci dan Calhoun (2006) beberapa karakteristik individu dan gaya seseorang dalam mengatur emosinya dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mengalami pengalaman PTG.

Berdasarkan hasil penelitian, pada Subyek INW bebrapa hal yang dilakukan untuk menunjang proses pertumbuhan *post traumatic growthnya* yakni dengan melakukan perenungan di pondok Bayyt Al-Hikmah. Di pondok tersebut Subyek INW mejalani beberapa terapi secara emosional dan spiritual yang pada akhirnya Subyek INW mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima kenyataan dan mampu mengendalikan emosi yang pada saat peristiwa perceraian terjadi, Subyek INW kurang mampu mengolah emosi, seperti akibat perceraian membuat Subyek INW linglung dan sempat marah pada Tuhan karena belum mampu menerima kenyataan. Setelah menjalani seragkaian terapi secara emosional dan spiritual yang pada akhirnya Subyek INW mampu bangkit dari keterpurkannya dan menerima keanyataan.

Kemudian pada Subyek LF berdasarkan hasil penelitian, Subyek LF tidak melakukan perenungan atau serangkaian hal apapun untuk menunjang proses pertumbuhan *post traumatic growthnya*, akan tetapi dengan dukungan keluarga khususnya kedua orang tua Subyek LF, hal ini memotivasi Subyek LF untuk bangkit dari keterpurukannya. Karena melihat latar belakang pernikahan Subyek LF yang tidak direstui oleh keluarga besar terkecuali kedua orang tuanya, maka dengan terjadinya peristiwa perceraian Subyek LF membuat keluarga besar Subyek LF sangat mendukung keputusan Subyek LF untuk bercerai, serta dengan terjadinya peristiwa ini membuat hubungan Subyek LF kembali membaik dengan sauadra-saudara yang merupakan tetangganya.

Sedangkan pada Subyek DIL bebrapa hal yang dilakukan untuk menunjang proses pertumbuhan *post traumatic growthnya* yakni dengan melakukan perenungan yang berupa memasrahkan diri kepada Tuhan dan mempercayakan segala yang terbaik kepada-Nya. Kemudian dengan kembali mengingat-ingat akan cita-cita dan masa depan juga merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu motvasi Subyek DIL untuk bangkit dari pengalaman masa krisis yang di alaminya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Post Traumatic Growth*

Menurut Tedeschi dan Callhoun (2006) pertumbuhan pasca trauma adalah pengalaman perubahan positif yang terjadi sebagai akibat dari perjuangan yang sangat menantang situasi kehidupan. Konsep pertumbuhan pasca trauma atau yang biasa disingkat PTG, sebagai pengalaman perubahan positif yang signifikan timbul dari perjuangan krisis kehidupan yang besar antara lain: apresiasi peningkatan hidup, pengaturan hidup dengan prioritas baru, rasa kekuatan pribadi meningkat dan spiritual berubah secara positif.

Calhon dan Tedeschi (2006) menyebutkan perubahan dalam diri seseorang pasca kejadian traumatic yang juga merupakan elemen PTG, antara lain :

a. *Appreciacion for life* (Penghargaan Hidup)

Merupakan perubahan mengenai hal apa yang penting dalam kehidupan seseorang. Perubahan yang mendasar adalah perubahan mengenai prioritas hidup seseorang yang juga dapat meningkatkan penghargaan kepada hal-hal yang dimilikinya misalnya menghargai kehidupannya. Pada subyek INW setelah bangkit dan menerima kenyataan bahwa dirinya teh berpisan, dengan cara bersyuku dan melakukan hal-hal positif, merupakan cara subyek INW menghargai kehidupan setelah perceraian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian lain halnya dengan subyek LF yang setelah bangkit dari permasalahan perceraian dengan suaninya, oleh karena latar belakang pernikahan yang awalnya tidak disetujui oleh keluarga besar, sehingga terjadinya konflik dan pada akhirnya memilih berpisah, hal ini sangat didukung oleh keluarga besarnya. Sehingga dengan cara menghargai diri sendiri dan orang lain merupakan bentuk penghargaan hidup yang ditampakkan subyek LF. Sedangkan sama halnya dengan subyek INW yang setelah bangkit dan menerima kenyataan, maka dengan cara banyak bersyukur dan melakukan hal-hal positif dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain, merupakan cara subyek DIL menghargai kehidupan setelah permasalahan.

b. *Relating to Others* (Hubungan dengan orang lain)

Merupakan perubahan seperti hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, lebih intim dan lebih berarti. Seseorang mungkin akan memperbaiki hubungan dengan keluarga atau temannya. Pada subyek INW tidak ditampakakn karena pasca terjadinya permasalahan atau perceraian, membuat INW jarang sekali bermasyarakat. Sehingga perceraian memberikan dampak yang buruk bagi INW dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pada subyek LF hal ini ditampakkan dengan cara memperbaiki hubungan dengan lingkungan sekitar yang tak lain kebanyakan adalah kerabatnya. Oleh karena latar belakang pernikahan yang tidak direstui oleh saurada dan kerabat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga keputusan berpisah oleh subyek LF sangat didukung dan hubungan subyek LF kembali membaik setelah subyek LF bercerai.

Kemudian pada subyek DIL hal ini juga tampak, dengan latar belakang pernikahan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh subyek DIL, maka ketika terjadinya konflik, subyek DIL sedikt banyak merasa kecewa terhadap orang tua dan keluarganya yang cukup berperan aktif dalam pernikahan. Sehingga hal ini membuat hubungan subyek DIL dengan orang tua serta keluarganya sempat merenggang dan keputusan berpisah sempat tidak di setujui oleh keluarga, namun setelah berhasil meyakinkan orang tuanya bahwa keputusan berpisah dengan suaminya adalah yang terbaik, subyek DIL kembali menjalin hubungan baik dengan keluarga.

c. *Personal Strength* (Kekuatan Pribadi)

Merupakan perubahan yang berupa peningkatan kekuatan personal atau mengenal kekuatan dalam diri yang dimilikinya. Pada subyek INW hal ini menjadi motivasi dalam proses pemulihan setelah perceraian terjadi. Begitu juga pada subyek LF dan subyek DIL, berdasarkan pada hasil wawancara, ketiga subyek menuturkan bahwa selain dukungan dan motivasi dari orang tua dan teman-teman terdekatnya, sikap optimis bahwa akan mampu menghadapi ujian yang timbul setelah proses perenungan kepeda Tuhan, kekuatan dalam diri merupakan salah satu faktor dalam proses pemulihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *New Possibilities* (Kemungkinan Baru)

Merupakan identifikasi baru individu mengenai kemungkinan baru dalam kehidupan atau kemungkinan untuk mengambil pola yang baru dan berbeda. Yang ditampakkan oleh ketiga subyek adalah mengejar cita-cita dan harapan pendamping masa depan yang lebih baik.

e. *Spiritual Development* (Perkembangan Spiritual)

Merupakan perubahan berupa perkembangan pada aspek spiritualitas dan hal-hal yang bersifat eksistensial. Individual yang tidak religus atau tidak memiliki agama juga dapat mengalami PTG. Mereka dapat mengalami pertempuran yang hebat dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendasar atau pertempuran tersebut mungkin dijadikan sebagai pengalaman PTG. Pada ketiga subyek hal ini sangat terlihat. Khususnya pada subyek INW yang setelah menjalani proses perenungan dengan cara menenangkan diri di pondok Bayyt AL-Hikmah Pasuruan, subyek INW mendapatkan motivasi spiritual setelah menerima kenyataan pasca perceraian. Sehingga menjadikan subyek INW mampu melewati dan menerima kenyataan perceraian dengan suaminya. Sama halnya yang terjadi pada subyek LF dan subyek DIL, yang meskipun tanpa menjalani perenungan atau menenangkan diri di pondok, namun karena latar belakang keluarga yang cukup agamis menjadikan subyek LF dan subyek DIL yakin dan percaya bahwa semua ini adalah ujian dan cobaan yang menghampiri hidupnya. Ungkapan rasa syukur dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan menjadi pribadi yang lebih baik setelah melewati masa krisis yang terjadi merupakan pertumbuhan spriritual yang dialami oleh subyek LF dan subyek DIL.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi proses pertumbuhan*post traumatic growth* yakni dengan cara mengolah emosi dengan menerima keadaan terlebih dahulu, melakukan perenungan dengan memasrahkan segala yang terjadi kepada Tuhan atas segala yang terjadi, kemudian memupuk kenyakinan akan kemungkinan-kemungkinan baru seperti, masa depan dan cita-cita.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian, peneulis menemukan terdapat dua faktor yang mempengaruhi aspek aspek *post traumattic growth* yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan *post traumattic growth* pada ketiga subyek yakni: dorongan dan motivasi kedua orang tua serta dorongan sosial dari teman terdekat. Sedangkan faktor internal yang timbul pada masilng-masing subyek bebeda-beda. Namun terdapat tiga faktor eksternal yang secara signifikan timbul pada masing-masing subyek meliputi: perkembangan atau peningkatan spiritualitas, kekuatan dalam diri dan relasi sosial yang semakin baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id